

## SIMBOLISME AGAMA DALAM NOVEL *THE SATANIC VERSES*: PERSPEKTIF SEMIOTIKA FERDINAND DE SAUSSURE

### *RELIGIOUS SYMBOLISM IN THE NOVEL THE SATANIC VERSES: THE SEMIOTIC PERSPECTIVE OF FERDINAND DE SAUSSURE*

Muhammad Alfarryzy<sup>1\*</sup>, Amalia Rahma Karulin<sup>2</sup>, Anisah Harissahdini<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Bahasa dan Sastra Arab, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

\*Corresponding Author: 19310098@student.uin-malang.ac.id

Informasi Artikel:

Dikirim: 11/12/2022; Direvisi: 23/5/2023; Diterima: 17/6/2023

#### **Abstract**

*Semiotics is a field of science that examines symbols in an object. The novel The Satanic Verses by Salman Rushdie is the fourth work in the style of magical realism. The purpose of this study was to determine religious symbolism based on the perspective of Ferdinand de Saussure in the novel The Satanic Verses by Salman Rushdie. This research uses a qualitative descriptive research method. The collection of data in the novel The Satanic Verses uses reading and note-taking techniques. Based on the results of the analysis that has been carried out, found seven data on religious symbols were found consisting of Mahoud, Jibril, Abraham, Satanic verses, the use of the names of the Prophet Muhammad's wife (Saudah, Ayesha, Hafsa, Umm Salamah the Makhzumite, Rumlah, Zainab bint Jahsh, Juwairiyah, Rehana the Jew, Safia, Maimunah, Mary the Copt, Zainab bint Khuzaimah). The results of the analysis show that the writer takes an ahistorical figure from the writer's imagination.*

**Keywords:** Ferdinand de Saussure, Salman Rushdie, semiotic, The Satanic Verses

#### **Abstrak**

Semiotika merupakan bidang ilmu yang mengkaji tanda dalam sebuah objek. Novel *The Satanic Verses* (atau *Ayat-Ayat Setan*) karya Salman Rushdie merupakan karya keempat yang bergaya realisme magis. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan simbolisme agama berdasarkan perspektif Ferdinand de Saussure dalam novel tersebut. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan analisis deskriptif. Pengumpulan data pada novel tersebut menggunakan teknik baca dan catat. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, ditemukan tujuh data simbol-simbol agama yang terdiri atas Mahoud, Jibril, Ibrahim, ayat-ayat setan, penggunaan nama istri Nabi Muhammad (Saudah, Ayesha, Hafsa, Umm Salamah *the Makhzumite*, Rumlah, Zainab binti Jahsh, Juwairiyah, Rehana *the Jew*, Safia, Maimunah, Mary *the Copt*, Zainab binti Khuzaimah). Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa penulis mengambil tokoh ahistoris bentuk dari imajinasi penulis.

**Kata kunci:** *Ayat-Ayat Setan*, Ferdinand de Saussure, Salman Rushdie, semiotika

## PENDAHULUAN

Teori semiotika merupakan salah satu disiplin dalam ilmu sastra. Semiotika sendiri berasal dari bahasa Yunani yang berasal dari kata *semeion* yang memiliki arti tanda, sedangkan

dari segi istilah semiotika memiliki makna sebagai ilmu yang mempelajari tentang objek atau peristiwa seluruh kebudayaan dalam bentuk tanda. Sementara itu, semiotika didefinisikan oleh para ahli sebagai suatu metode analisis untuk mengkaji tanda (Wulandari & Siregar, 2020). Sejalan dengan itu, ada juga yang mengemukakan bahwa semiotika adalah ilmu yang mempelajari tanda dan produksi sebuah makna (Piliang, 2003). Dalam perkembangannya, semiotika terbagi ke dalam beberapa konsep. Seperti konsep semiotika Ferdinand de Saussure, semiotika Umberto Eco, semiotika Charles Sanders Peirce, semiotika John Fiske, dan juga semiotika yang dikemukakan oleh Roland Barthes. Kelima konsep semiotika tersebut dikemukakan masing-masing pencetus sebenarnya tidak memiliki perbedaan yang signifikan.

Pada konsep yang dikemukakan oleh Umberto Eco adalah mengkaji segala sesuatu yang dapat digunakan untuk berbohong, John Fiske memfokuskan pada tiga studio utama yaitu tanda, kode, dan kebudayaan, Ferdinand de Saussure konsep utamanya adalah penanda dan petanda. Sementara itu, agak sedikit berbeda dengan Ferdinand, Peirce membagi konsepnya menjadi tiga atau yang biasa dikenal dengan *trikotomi* yaitu representamen, interpretan dan juga objek, dan yang terakhir yaitu Roland Barthes dengan konsepnya yang berfokus kepada konotasi, denotasi dan mitos.

Dalam semiotika Ferdinand de Saussure memiliki konsep utamanya berupa petanda dan penanda, ini sedikit berbeda dengan Ferdinand, Peirce membagi konsepnya menjadi tiga atau yang biasa dikenal dengan *trikotomi* yaitu representamen, interpretan, dan objek. Terakhir yaitu Roland Barthes dengan konsepnya yang berfokus pada konotasi, denotasi dan mitos. Menurut Saussure, tanda (*sign*) ini terbagi menjadi tiga komponen, yakni: petanda (*signified*) adalah konsep yang dipresentasikan oleh penanda (*signifier*). Hubungan antara penanda dengan petanda harus memiliki kaitan satu sama lain agar dapat menghasilkan makna atas suatu tanda.

Saussure sangat menekankan bahwa tanda memiliki makna tertentu dikarenakan dipengaruhi oleh peran bahasa. Bahasa merupakan salah satu sistem di dalam tanda (*sign*). Pada dasarnya elemen dasar dalam sebuah bahasa merupakan tanda-tanda linguistik atau yang biasa disebut dengan tanda kebahasaan yang menjelma menjadi sebuah kata-kata. Tanda juga menjadi bagian dari bentuk penanda yaitu *signifier*, yang terdapat makna dan ide yang disebut *signified*. Oleh karena itu, walaupun penanda dan ide terlihat seperti sebuah intensitas yang berbeda, keduanya hanya ada sebagai sebuah komponen dalam sebuah tanda. Dengan demikian, tanda adalah fakta dasar dari bahasa.

*The Satanic Verses* merupakan novel keempat karya Salman Rushdie (2008) yang diterbitkan pertama kali pada September 1988. Seperti karyanya yang lain, novel ini menggunakan realisme magis melalui peristiwa dan tokoh-tokoh kontemporer dalam karakter-karakternya. *The Satanic Verses* atau ayat-ayat setan mengacu pada kisah Nabi Muhammad SAW yang mengira ayat-ayat yang beliau sampaikan merupakan wahyu dari Allah. Namun, ternyata bukan berasal dari Tuhan melainkan berasal dari setan sehingga Allah menggantikannya dengan ayat dari-Nya.

Novel tersebut dianggap sebagai penistaan agama di beberapa negara dan memicu tentang penyensoran dan kekerasan bermotif agama, sehingga kontroversi perihal isi cerita novel tersebut membuat beberapa negara melarang novel *The Satanic Verses* untuk beredar (*banned*). Meski demikian, pada tahun 1988 novel tersebut merupakan finalis Booker Prize dan memenangkan Whitbread Award sebagai novel terbaik pada tahun tersebut.

Mengingat novel *The Satanic Verses* memunculkan kontroversi, maka telah banyak pembahasan ilmiah yang mengkaji novel beraroma agama tersebut. Berdasarkan penelusuran, ditemukan beberapa karya ilmiah yang membahas novel tersebut, baik dalam bentuk artikel, tesis, maupun skripsi. Karya-karya tersebut di antaranya ditulis oleh Simawe (1990), Ali (2008), Thoyib (2008), Saputra & Faruk (2014), Lie (2014), Abeetha, dkk., (2019). Karya-karya tersebut membahas persoalan kontroversi keagamaan, benturan peradaban, dimensi poskolonial, realisme magis, alusi, hingga konteks percaturan sastra Islam. Diskusi yang ada di dalam karya-karya tersebut tidak menutup kemungkinan memunculkan penafsiran yang beragam, mengingat sudut pandang akademis yang digunakan juga berbeda-beda. Meskipun demikian, masing-masing tulisan memiliki argumentasi untuk menguatkan justifikasi hasil kajiannya.

Tulisan berikut berupaya melengkapi tulisan-tulisan sebelumnya, dengan menekankan pada diskusi tentang simbol-simbol di balik novel *The Satanic Verses*. Pembahasan simbol dalam sebuah karya sastra terutama novel menarik untuk dikaji baik pada unsur intrinsik maupun ekstrinsiknya. Selain bentuk bahasa yang digunakan kebanyakan bersifat abstrak, pembahasan simbol yang multitafsir juga menarik untuk menambah wawasan bagi pembaca, sehingga pembaca dapat mengetahui makna dari simbol-simbol yang dijelaskan dan juga memahami hal-hal yang ingin disampaikan penulis dalam karya sastranya. Pembaca juga dapat mengartikan simbol-simbol yang digunakan dalam karya sastra lainnya, sehingga membuat peneliti tertarik untuk meneliti simbolisme agama berdasarkan perspektif Ferdinand de Saussure dalam novel *The Satanic Verses* karya Salman Rushdie.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan analisis deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan agar dapat mengeluarkan sebuah hipotesis dengan cara menganalisis data yang telah dikumpulkan sehingga dapat dipahami dan disimpulkan (Husna & Siska, 2021). Penelitian kualitatif berlandaskan kepada filsafat pospositivisme, yang digunakan untuk sebuah penelitian dengan objek alamiah dan instrumen. Data yang digunakan berupa simbolisme agama dalam objek material berupa novel *The Satanic Verses* karya Salman Rushdie (2008) dengan objek formal berupa perspektif Ferdinand de Saussure. Satuan analisis berupa frasa, kalimat, atau paragraf yang mengandung simbol-simbol agama yang termuat dalam novel. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Pengumpulan data-data pada novel tersebut menggunakan teknik baca dan catat, yakni peneliti membaca novel untuk mendapatkan data yang diperlukan dan mencatatnya untuk dianalisis.

Pengumpulan data dilakukan dengan langkah-langkah berikut, 1) membaca novel *The Satanic Verses* karya Salman Rushdie, 2) mencatat simbol-simbol agama yang ditemukan dalam novel, 3) menganalisis data yang telah ditemukan menggunakan perspektif Ferdinand de Saussure, yang menekankan pada *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Tanda terdiri atas 2 macam, yakni yang menandai (*Signifier*) dan yang ditandai (*Signified*) yang merupakan suatu kesatuan (Sobur, 2013:124-125, dalam Sufiyah, 2022:66), sehingga dapat dikatakan penanda merupakan bunyi atau coretan yang bermakna. Oleh

karenanya penanda merupakan aspek material, baik yang dikatakan atau didengar maupun yang ditulis atau dibaca. Petanda merupakan sesuatu yang tergambar, baik dalam pikiran, mental maupun konsep (Bertens, 2000:180, Sobur, 2013:46, dalam Erlangga et al., 2021:154). Adanya konsep dikotomi tanda Ferdinand de Saussure didasarkan pada adanya hubungan yang bersifat asosiasi atau *in absentia* antara penanda dan petanda. Hal ini dapat digambarkan dalam bagan di bawah ini.

SIMBOL	PENANDA ( <i>SIGNIFIER</i> )
	PETANDA ( <i>SIGNIFIED</i> )

### Karakter Mahound

Pembahasan pertama difokuskan pada karakter Mahound. Berdasarkan teknik pengumpulan data, validasi data, analisis data, peneliti menganalisis simbol yang digunakan dalam novel *The Satanic Verses* berdasarkan konsep dikotomi Ferdinand de Saussure sebagai berikut.

- 1) *In this city, the businessman-turned-prophet, Mahound, is founding one of the world's great religions; and has arrived, on this day, his birthday, at the crisis of his life. There is a voice whispering in his ear: What kind of idea are you? Man-or-mouse? (The Satanic Verses:94).*
- 2) *There is no God but Al-Lah, and Mahound is his Prophet (The Satanic Verses:331).*

### Penanda (*Signifier*)

Karakter Mahound merupakan simbol yang menjadi penanda dalam data 1 dan data 2. Ia merupakan tokoh yang terinspirasi dari kisah Nabi Muhammad SAW, sosok Mahound digambarkan sebagai seorang pedangang yang menjadi seorang Nabi setelah bertemu Malaikat Jibril setelah menyendiri di dalam gua *cone*. Ia mendapatkan wahyu untuk mendirikan agama dengan menyembah kepada satu Tuhan dalam hal ini ialah Allah SWT.

### Petanda (*Signified*)

Sebagai petanda, penggunaan istilah Mahound sendiri digunakan oleh orang Inggris semasa Perang Salib untuk menghina umat muslim yang bermakna "idola, atau Tuhan yang salah" (<https://www.cnnindonesia.com/>). penggambaran buruk terhadap Sosok Mahound (Nabi Muhammad SAW) yang merupakan simbol sentral dalam agama Islam tentu membuat kontroversi tersendiri. Namun hal ini dijelaskan oleh penulis sendiri, Salman Rushdie, ia mengatakan bahwa penggunaan istilah Mahound bertujuan sebagai cara menguasai kembali citra negatif untuk dapat mengembalikan citra yang pejoratif. (Ali, 2015:47-48). Namun anggapan karakter tersebut fiktif dibantah dengan ucapan tokoh Hind pada data 2 yang menunjukkan tokoh tersebut merupakan adaptasi dari Nabi Muhammad SAW. Ucapan tersebut

senada dengan lafadz *syahadat* dalam bahasa Inggris namun dengan mengubah term Muhammad menjadi Mahound.

### **Karakter Gibreel**

Pembahasan berikutnya terkait karakter Gibreel, yang tidak dapat dilepaskan dari konteks sebelumnya, yakni karakter Mahound. Data tentang karakter Gibreel dapat dikutip berikut.

- 3) *Gibreel when he submits to the inevitable, when he slides heavy-lidded towards visions of his angeling, passes his loving mother who has a different name for him, Shaitan, she calls him, just like Shaitan, same to same, because he has been fooling around with the tiffins to be carried into the city for the office workers' lunch, mischeevous imp, she slices the air with her hand, rascal has been putting Muslim meat compartments into Hindu non-veg tiffin-carriers, customers are up in arms. Little devil, she scolds, but then folds him in her arms, my little farishta, boys will be boys, and he falls past film star (The Satanic Verses:91).*

### **Penanda (Signifier)**

Dalam data 3, Karakter Gibreel merupakan simbol yang menjadi penanda. Ia merupakan tokoh utama yang mengantarkan cerita ini menuju akhir cerita. Tokoh ini digambarkan sebagai seorang aktor muslim berkebangsaan india. Ia merupakan salah satu korban yang selamat akibat pembajakan pesawat, namun ketika ia jatuh ia berubah menjadi seorang malaikat. Sang ibu sendiri memiliki panggilan khusus untuknya yakni dengan sebutan setan sebab kenakalannya.

### **Petanda (Signified)**

Sebagai petanda, penggunaan istilah Gibreel atau di dalam bahasa arab dikenal dengan جبريل merupakan malaikat yang muncul dalam ajaran agama samawi yang bertugas sebagai penyampai wahyu (<https://id.wikipedia.org/>). Sosok Gibreel atau جبريل (Jibril) yang merupakan simbol agama yang tidak hanya tercatat dalam Al-Qur'an namun juga dalam Al-Kitab. Dalam Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 102 yang mengatakan,

قُلْ نَزَّلَهُ رُوحُ الْقُدُسِ مِنْ رَبِّكَ بِالْحَقِّ لِيُثَبِّتَ الَّذِينَ آمَنُوا وَهُدًى وَبُشْرَى لِلْمُسْلِمِينَ

“*Ruhul Qudus* (Jibril) menurunkan al-Quran itu dari *Rabbmu* dengan benar, untuk meneguhkan (hati) orang-orang yang telah beriman, dan menjadi petunjuk serta kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)”

Dalam Al-Kitab, Lukas 1:19 yang berbunyi “Akulah Gabriel yang melayani Allah dan aku telah diutus untuk berbicara dengan engkau dan untuk menyampaikan kabar baik ini kepadamu” (<https://alkitab.sabda.org/>).

### **Gambaran Tuhan**

Sebagaimana telah dideskripsikan pada bagian-bagian sebelumnya bahwa novel karya Salman Rushdie banyak menyinggung persoalan agama sehingga menimbulkan kontroversi. Pembahasan penting terkait isu agama tercermin dalam gambaran tentang Tuhan dalam novel tersebut. Berikut kutipan datanya.

- 4) *Gibreel's vision of the Supreme Being was not abstract in the least. He saw, sitting on the bed, a man of about the same age as himself, of medium height, fairly heavily built, with salt-and-pepper beard cropped close to the line of the jaw. What struck him most was that the apparition was balding, seemed to suffer from dandruff and wore glasses. (The Satanic Verses:283).*

**Penanda (Signifier)**

Dalam data 4 ini menggambarkan terkait gambaran tuhan yang dilihat oleh Gibreel. Dalam penglihatan Gibreel, Ia melihat tuhan sedang duduk di tempat tidur, seorang pria berusia dengan dirinya, dengan tinggi sedang dengan memiliki badan cukup berat, juga dan berkepala botak karena menderita ketombe serta memakai kacamata.

**Petanda (Signified)**

Sebagai petanda, penggambaran sosok Tuhan yang dijabarkan dalam novel *The Satanic Verses* ini tidak sesuai dengan ajaran Islam. Di dalam Islam, tidak ada yang dapat menggambarkan Tuhan, sebab Allah Maha Esa dan Maha Kuasa. Seperti yang dijabarkan dalam surat Asy-Syura ayat 11 yang menjelaskan bahwa,

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ

“Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia”

Penggambaran Tuhan seperti manusia biasa dengan ciri fisik tinggi, besar, berjanggut dan berkepala botak ini mungkin disebabkan latar belakang penulis sendiri yang merupakan *muslim dalit* yang merupakan pelabelan komunitas Hindu yang terkonversi agama Islam. (Ali, 2015:41). Gambaran seperti ini terhadap simbol penting dalam Agama Islam ini juga disebabkan ketidakpercayaannya terhadap adanya tuhan. Ia mendeklarasikan dirinya sebagai ateis garis keras pada tahun 1947 (<https://www.bbc.com/>).

**Klausula *The Satanic Verses***

Judul novel yakni *The Satanic Verses* yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi *Ayat-Ayat Setan* menjadi persoalan penting yang menjadi fokus perhatian publik pembaca. Judul tersebut menjadi kontroversi. Klausula *The Satanic Verses* yang sekaligus menjadi judul perlu dibahas, sebagaimana berikut ini.

- 5) *After the repudiation of the Satanic verses, the Prophet Mahound returns home to find a kind of punishment awaiting him. A kind of vengeance –whose? Light or dark? Goodguy badguy? – wrought, as is not unusual, upon the innocent. The Prophet's wife, seventy years old, sits by the foot of a stone-latticed window, sits upright with her back to the wall, dead. (The Satanic Verses:121).*

**Penanda (Signifier)**

Klausula *the Satanic verses* atau ayat ayat setan pada data 5 merupakan akibat kesalahan Mahound dalam mengartikan wahyu tuhan. Mahound mengoreksi ayat tersebut sebab telah diperdaya oleh Setan sehingga ia mengira wahyu tersebut berasal dari Tuhan. Dalam ayat-ayat tersebut memperbolehkan berdoa kepada ketiga dewi sebagai bawahan dari Allah.

### **Petanda (Signified)**

Kejadian ayat-ayat setan dalam novel *the satanic verses* merupakan mimesis dari peristiwa pada masa hidupnya Nabi Muhammad, di mana beliau pernah mengaku bahwa ayat-ayat yang telah beliau sampaikan ke khalayak ramai pada hari sebelumnya yang memuji 3 dewi pagan Makkah, ternyata bukanlah berasal dari tuhan melainkan berasal dari setan, Sehingga Allah pun membatalkan ayat-ayat tersebut dan menggantikannya dengan ayat-ayat dari-Nya. Riwayat ini disepakati kebenarannya oleh ulama-ulama Islam awal (Salaf) dan yang datang berikutnya (*Khalaf*), dan tercatat pada kitab-kitab sejarah Islam seperti beberapanya yang ditulis oleh Al-Waqidi dan Ath-Tabari (<https://id.wikipedia.org/>).

Namun pendapat lain mengatakan kesalahan yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW yakni berupa kurang tepat dalam berijtihad, yang notabene berada dalam lingkup syariah bukan dalam lingkup aqidah. Keputusan dan perbuatan yang Nabi Muhammad SAW ambil berdasarkan ijtihad tentu bukan sebuah kesalahan, sebab di ranah itu beliau mendapat izin dari Allah untuk berijtihad. Adanya peristiwa ini menunjukkan kema'shuman Rasulullah SAW. Setiap ijtihad yang kurang tepat dari beliau dalam masalah syari'ah akan diluruskan oleh Allah SWT. Seperti dalam Surat Al-Anfal Ayat 67 yang berbunyi,

مَا كَانَ لِنَبِيِّ أَنْ يَقُولَ لَهُ اسْرَىٰ حَتَّىٰ يَتَّخِذَ فِي الْأَرْضِ ثَرْيُودًا عَرَضَ الدُّنْيَا وَاللَّهُ يُرِيدُ الْآخِرَةَ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

“Tidak patut, bagi seorang Nabi mempunyai tawanan sebelum ia dapat melumpuhkan musuhnya di muka bumi. Kamu menghendaki harta benda duniawiyah, sedangkan Allah menghendaki (pahala) akhirat (untukmu). Dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.” Turunnya ayat ini menyalahkan pilihan Nabi dan membenarkan pendapat Umar ra.

### **Nabi Ibrahim**

Persoalan yang juga penting untuk diungkap adalah persoalan terkait Nabi Ibrahim. Persoalan terkait Nabi Ibrahim telah dikisahkan dalam berbagai Riwayat. Berikut pembahasannya.

- 6) *In ancient time the patriarch **Ibrahim** came into this valley with Hagar and Ismail, their son. Here, in this waterless wilderness, he abandoned her. She asked him, can this be God's will? He replied, it is. And left, the bastard. From the beginning men used God to justify the unjustifiable. (The Satanic Verses:94).*

### **Penanda (Signifier)**

Dalam data 6 menceritakan kisah ketika Nabi Ibrahim meninggalkan Hagar (Siti Hajar) dan anak mereka yakni Nabi Ismail yang saat itu masih bayi di Makkah. Yang mana saat itu Makkah merupakan daerah yang tandus. Dan ketika Hagar (Siti Hajar) mempertanyakan alasan Nabi Ibrahim meninggalkannya di daerah yang gersang itu, Nabi Ibrahim menjawab sebab diperintahkan Allah.

### **Petanda (Signified)**

Sebagai petanda, penggambaran cerita Nabi Ibrahim ketika meninggalkan anak dan istrinya di padang gersang, yang saat ini dikenal dengan Makkah ini ditangkap oleh penulis sebagai upaya pembenaran Nabi Ibrahim atas perbuatannya. Hingga penggunaan istilah *bastard* yang bermakna bajingan ini sebab menggunakan nama Tuhan sebagai bentuk pembenaran.

Dalam ajaran Islam, kisah tersebut bukanlah upaya pembenaran namun sebagai contoh ketaatan Nabi Ibrahim. Ini merupakan gambaran sikap *sami'na wa atho'na* (kami dengar kami taat). Juga bukti keimanan bahwa menyakini bahwa Allah tidak akan mendzalimi hambanya. Ketika Ibrahim menghadap ke arah ka'bah dan berdoa dengan mengangkat kedua tangannya, dalam doanya Ibrahim berkata. seperti diceritakan dalam surat Ibrahim ayat 37 yang berbunyi, رَبَّنَا إِنِّي أَسْكَنْتُ مِنْ ذُرِّيَّتِي بِوَادٍ غَيْرِ ذِي زَرْعٍ عِنْدَ بَيْتِكَ الْمُحَرَّمِ رَبَّنَا لِيُقِيمُوا الصَّلَاةَ فَاجْعَلْ أَفْئِدَةً مِنَ النَّاسِ تَهْوِي إِلَيْهِمْ وَارْزُقْهُمْ مِنَ الثَّمَرَاتِ لَعَلَّهُمْ يَشْكُرُونَ

“Ya Tuhan, sesungguhnya aku telah menempatkan sebagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman di dekat rumah Engkau (Baitullah) yang dihormati, ya Tuhan (yang demikian itu) agar mereka melaksanakan salat, maka jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka dan berilah mereka rezeki dari buah-buahan, mudah-mudahan mereka bersyukur” (Aqil, 2021:51).

### Para Istri Mahound

Kisah tentang para istri Mahound menjadi bagian tak terpisahkan dari ajaran agama. Sebagaimana diketahui, Mahound memiliki beberapa istri. Kisah tentang mereka menjadi simbol-simbol dalam ajaran agama. Berikut pembahasannya.

- 7) *The oldest, fattest whore, who had taken the name of 'Sawdah', would tell her visitors – and she had plenty, many of the men of Jahilia seeking her out for her maternal and also grateful charms – the story of how Mahound had married her and Ayesha, on the same day, when Ayesha was just a child. 'In the two of us,' she would say, exciting men terribly, 'he found the two halves of his dead first wife: the child, and the mother, too.'* The whore '**Hafsah**' grew as hot-tempered as her namesake, and as the twelve entered into the spirit of their roles the alliances in the brothel came to mirror the political cliques at the Yathrib mosque; '**Ayesha**' and '**Hafsah**', for example, engaged in constant, petty rivalries against the two haughtiest whores, who had always been thought a bit stuck-up by the others and who had chosen for themselves the most aristocratic identities, becoming '**Umm Salamah the Makhzumite**' and, snootiest of all, '**Ramlah**', whose namesake, the eleventh wife of Mahound, was the daughter of Abu Simbel and Hind. And there was a '**Zainab bint Jahsh**', and a '**Juwairiyah**', named after the bride captured on a military expedition, and a '**Rehana the Jew**', a '**Safia**' and a '**Maimunah**', and, most erotic of all the whores, who knew tricks she refused to teach to competitive '**Ayesha**': the glamorous Egyptian, '**Mary the Copt**'. Strangest of all was the whore who had taken the name of '**Zainab bint Khuzaimah**', knowing that this wife of Mahound had recently died. The necrophilia of her lovers, who forbade her to make any movements, was one of the more unsavoury aspects of the new regime at The Curtain. But business was business, and this, too, was a need that the courtesans fulfilled. (The Satanic Verses:338).

### Penanda (Signifier)

Dalam data 7 ini mendeskripsikan para istri Mahound yang juga merupakan pelacur dalam rumah bordil bernama *The Curtain*. kesebelas istri Mahound ini memiliki kelebihan masing masing dalam menggaet pelanggan. Kesebelas istri tersebut yakni Saudah, Ayesha,

Hafsah, Umm Salamah *the Makhzumite*, Ramlah, Zainab binti Jahsh, Juwairiyah, Rehana *the Jew*, Safia, Maimunah, Mary *the Copt*, dan Zainab binti Khuzaimah.

### ***Petanda (Signified)***

sebagai petanda, penggunaan nama- nama istri nabi sebagai tokoh menjajakan tubuhnya merupakan sebuah penghinaan terhadap simbol agama Islam. Yang mana Islam sangat memuliakan para istri nabi. Seperti penggunaan tokoh saudah merujuk kepada Saudah binti Zam'ah ra yang merupakan istri kedua Nabi Muhammad SAW setelah wafatnya Khadijah ra; Ayesha merujuk kepada Aisyah binti Abu Bakar ra; Hafsah yang merujuk kepada Hafsah binti Umar bin Khathab; Ramlah yang merujuk kepada Ramlah binti Abu Sufyan ra; Zainab binti Jahsh yang merujuk kepada Zainab binti Jahsh ra; Juwairiyah yang merujuk kepada Juwairiyah (Barrah) binti Harits ra; Safia yang merujuk kepada Shafiyah binti Huyyai ra; Maimunah yang merujuk kepada Maimunah binti Al-Harits ra; Zainab binti Khuzaimah yang merujuk kepada Zainab binti Khuzaimah ra (Faridah, 2015:27-38).

Simbol-simbol agama yang digunakan ditemukan dalam data 1 hingga 7 menunjukkan bahwa penulis mengambil tokoh historis bentuk dari imajinasi penulis. Namun kontroversi terhadap simbol tersebut sempat menjadikannya tidak boleh diedarkan. Hal tersebut disebabkan petanda yang muncul akibat dari simbol-simbol tersebut menunjukkan pelecehan agama Islam.

### **SIMPULAN**

Symbolisme agama dalam novel *The Satanic Verses* Karya Salman Rushdie berdasarkan perspektif Ferdinand de Saussure dibagi menjadi dua macam yaitu yang pertama *signifier* (penanda) dan juga yang kedua *signified* (petanda) yang keduanya ini merupakan sebuah kesatuan, sehingga dapat dikatakan bahwa penanda merupakan sebuah bunyi atau coretan yang mengandung makna, sedangkan petanda merupakan sesuatu yang tergambarkan di dalam pikiran mengenai penanda.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan ditemukan tujuh data yang terdiri atas Mahoud, Jibril, Ibrahim, penggambaran Tuhan, the satanic verses atau ayat ayat setan, penggunaan nama istri nabi Muhammad SAW seperti Saudah, Ayesha, Hafsah, Umm Salamah *the Makhzumite*, Ramlah, Zainab binti Jahsh, Juwairiyah, Rehana *the Jew*, Safia, Maimunah, Mary *the Copt*, dan Zainab binti Khuzaimah. Simbol-simbol tersebut merupakan *signifier* (penanda) dalam perspektif Ferdinand de Saussure yang di dalamnya terdapat sebuah gambaran atau *signified* (petanda).

Kata Mahoud merupakan sebuah penanda merupakan sebuah penanda yang diartikan oleh masyarakat sebagai tokoh yang terinspirasi dari Nabi Muhammad *Shalallahu 'alai wa salam*. Sosok ini memiliki petanda atau gambaran yang buruk, bahwa istilah Mahound ini sendiri merupakan istilah yang digunakan semasa perang salib untuk menghina kaum muslimin yang bermakna idola atau tuhan yang salah. Selain Mahound terdapat pula simbol agama seperti Gabreel yang memiliki petanda atau gambaran malaikat Jibril, Ibrahim yang merupakan salah satu Nabi dalam agama Islam, serta istri-istri Nabi yang dimuliakan oleh umat Islam. Serta masih banyak lagi bentuk simbol agama yang terdapat dalam novel *The Satanic Verses* yang diharapkan dapat diteliti oleh peneliti-peneliti selanjutnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abeetha, R., Suresh, K., JayashreePrabhakar, A.A. 2019. "Treatment of Islam" in Salman Rushdie' s work "The Satanic Verses," *International Journal of Management, Technology And Engineering*, 9(3):163—166.
- Ali, M. 2008. "Wacana Benturan Peradaban dalam Novel *The Satanic Verses* Karya Salman Rushdie". *Diksi*, 15(1):39-51, doi: 10.21831/diksi.v15i1.6555.
- Aqil, A.A.A. 2021. "Ibrah dari Kisah Ibrahim dan Ismail (Penafsiran Surat Ash-Shaffat Ayat 102-107)". *Skripsi*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Bertens, K. 2000. *Etika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Departemen Agama RI. 2020. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung: Cordoba.
- Erlangga, Christopher Yudha, Utomo, Ichsan Widi, A., Anisti. 2021. "Konstruksi Nilai Romantisme dalam Lirik Lagu (Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure pada Lirik Lagu "Melukis Senja"). *Linimasa: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(2):149-160, doi: 10.23969/linimasa.v4i2.4091.
- Faridah, U. 2015. "Motivasi Nabi Muhammad SAW dalam Menikahi Setiap Isteri-Isterinya". *Undergraduate Thesis*. Surabaya: UIN Sunan Ampel.
- Husna, N. A. 2021. "Linguistik Modern dalam Studi Pendidikan Bahasa Arab: Implementasi Teori Tagmemik Kenneth L. Pike dalam Pembelajaran Bahasa Arab". PINBA XIII, 857-870. Retrieved October 2022, from <http://prosiding.imla.or.id/index.php/pinba/article/view/323/323>
- Ilmu Husna, E. H. 2022. "Analisis Semiotika Ferdinand de Saussures Makna Pesan Iklan Rokok A Mild Versi Langkah". *JDMR: Journal of Discourse and Media Research*, 44-59.
- Justika, M. R. 2022. "Kemampuan Menganalisis Struktur Bahasa pada Teks Deskripsi Kelas VII SMPN 10 Barru". *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 11(2), 129-136. Retrieved October 2022, from <https://dmi-journals.org/deiktis/index>
- Lie, S. 2014. "Di Balik Kontroversi Novel *The Satanic Verses* Salman Rushdie: Sebuah Kritik Postkolonial." *Skripsi*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Mulyana, D. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial lainnya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Piliang, Y. 2003. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 15-43.
- Rushdie, S. 2008. *The Satanic Verses*. United States: Random House.
- Saputra, I.H. & Faruk. 2014. "Realisme Magis dalam Novel *The Satanic Verses* Karya Salman Rushdie." *Tesis*. Yogyakarta: FIB UGM. <http://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/69043>, diakses 12 Oktober 2022.
- Simawe, S.A. 1990. "Rushdie's *The Satanic Verses* and Heretical Literature in Islam," *The Iowa Review*, 20(1):185—198.
- Sobur, A. 2013. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sufiyah, S. 2022. "Hijrah dalam Novel Hijrah itu Cinta Karya Abay Adhitya (Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure)". *Skripsi*. Banjarmasin: UIN Antasari Banjarmasin.

*Simbolisme Agama dalam Novel The Satanic Verses: Perspektif Semiotika Ferdinand de Saussure*  
(Muhammad Alfarryzy, Amalia Rahma Karulin, Anisah Harissahdini)

Thoyib, M.E. 2008. "Allusions to Islam in Salman Rushdie's *The Satanic Verses*." *Tesis*.  
Malang: Unisma.

Wulandari, S., & Siregar, E. D. 2020. "Kajian Semiotika Charles Sanders Peirce: Relasi Trikotomi (Ikon, Indeks Dan Simbol) dalam Cerpen Anak Mercusuar Karya Mashidar Zainal". *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 4(1):29–41.

**Sumber Webtografi/Internet:**

Tim BBC News Indonesia. 2022. Iran menyalahkan Salman Rushdie dan para pendukungnya menyusul serangan terhadap novelis "Ayat-Ayat Setan".  
<https://www.bbc.com/indonesia/majalah-62527199> diakses 04 Desember 2022.

Tim CNN Indonesia. 2022. "Kontroversi Ayat Ayat Setan dan Kehidupan Penuh Teror Salman Rushdie".  
<https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20220814142031-241834458/kontroversi-ayat-ayat-setan-dan-kehidupan-penuh-teror-salman-rushdie/1>.  
diakses 04 Desember 2022.

<https://alkitab.sabda.org/verse.php?book=42&verse=19> diakses 04 Desember 2022.